

Potret Peran Istri Buruh Nelayan dalam Dinamika Sosial Kampung Nelayan Desa Bendar

Desita Eka Anjani¹, Suyanto², Carolina Retmawati Putri³

AFILIASI

¹Mahasiswa Program Studi S1
Antropologi Sosial FIB
Universitas Diponegoro
^{2,3} Program Studi Antropologi
Sosial FIB Universitas
Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang,
Kec. Tembalang, Kota
Semarang, Jawa Tengah,
50275

Corresponding author:
desitaanjani57@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan yang tinggal di wilayah pesisir kerap dipandang hanya mampu menjalankan pekerjaan domestik dan bergantung secara ekonomi pada suami. Realitas kehidupan dalam keluarga nelayan tidaklah mudah, terutama karena kondisi ekonomi yang tidak stabil dan seringkali suami tidak berada di rumah dalam waktu lama karena pekerjaan melaut. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Nelayan Desa Bendar dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, khususnya istri dari para buruh nelayan. Untuk menggambarkan secara mendalam dinamika peran yang dijalankan oleh para istri buruh nelayan beserta tantangan yang mereka hadapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran istri buruh nelayan melalui teori *The Triple Role* dari Caroline Moser, yang mengkategorikan peran perempuan ke dalam tiga bentuk utama: produktif, reproduktif, dan sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan tugas rumah tangga, tetapi juga berperan aktif dalam menopang ekonomi keluarga melalui berbagai usaha, seperti menjadi bakul ikan, pengrajin alat tangkap, atau membuka usaha kecil. Di samping itu, mereka tetap menjalankan peran reproduktif dengan mengasuh anak dan mengatur rumah tangga. Dalam konteks sosial, mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas seperti pengajian, arisan, dan program PKK, yang memperkuat hubungan sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir berperan penting sebagai penggerak ekonomi dan agen perubahan sosial, bukan sekedar pelengkap dalam keluarga.

Keywords: istri buruh nelayan, peran gender, *The Triple Role*, Kampung Nelayan Desa Bendar

PENDAHULUAN

Dari banyaknya jumlah nelayan di Indonesia, sekitar 2.2 juta dari 2.7 juta nelayan Indonesia adalah nelayan kecil, termasuk kelompok buruh nelayan (Badan Pusat Statistik, 2023). Buruh nelayan merupakan struktur kelompok nelayan yang memiliki tingkat kesejahteraan paling rendah dibandingkan dengan kelompok nelayan lainnya. Hal tersebut terjadi karena buruh nelayan tidak memiliki aset alat tangkap perikanan dan hanya mengandalkan tenaga untuk melakukan penangkapan. Pendapatan buruh nelayan dari hasil laut memang begitu melimpah, namun hasil tersebut tidak sepadan dengan pengeluaran biaya operasional melaut. Beberapa faktor dan penyebab yang sangat kompleks ini membuat keadaan ekonomi keluarga para buruh nelayan sekarang semakin menurun. Menurut penelitian Wahdaniyah (2020), pendapatan yang tidak menentu oleh buruh nelayan membuat perempuan di keluarga buruh nelayan mengemban banyak peran. Selain menjalankan peran di ranah domestik, mereka juga berkecimpung di ranah publik untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar kehidupan keluarga mereka tetap berjalan. Akan tetapi, kontribusi perempuan dalam sektor ekonomi, meski signifikan, sering kali diabaikan dan kurang diakui oleh masyarakat.

Menjadi seorang istri dalam sebuah keluarga pada umumnya saja sudah menanggung tugas yang penuh tantangan. Seorang istri harus menjalankan berbagai peran, mulai dari merawat anak, mengelola keuangan rumah tangga, hingga menjaga keharmonisan keluarga. Tugas-tugas ini menuntut fisik dan emosional yang kuat, apalagi jika dihadapkan pada keterbatasan sumber daya atau masalah internal keluarga. Namun, tantangan ini menjadi lebih berat bagi istri seorang buruh nelayan. Mereka harus menghadapi ketidakpastian ekonomi karena pendapatan suami bergantung pada hasil tangkapan yang sering kali tidak menentu. Cuaca buruk atau musim paceklik bisa membuat suami melaut tanpa hasil, sehingga beban finansial rumah tangga bertambah berat (Hardiansyah, 2016).

Selain itu, lamanya waktu suami melaut membuat istri harus menjalankan peran ganda, baik sebagai kepala keluarga yang mengurus anak dan rumah, maupun sebagai pencari nafkah tambahan. Banyak istri nelayan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi seperti mengolah ikan atau berdagang kecil-kecilan untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Salim dkk, 2024). Kehidupan dalam keluarga buruh nelayan sering kali menuntut anggota keluarga untuk beradaptasi dengan tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks. Seorang buruh nelayan biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya di laut untuk mencari nafkah, meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama. Situasi ini menuntut perempuan, terutama istri para buruh nelayan, untuk memainkan banyak peran dalam menjaga stabilitas rumah tangga dan mendukung kebutuhan ekonomi keluarga (Setyawati & Ningrum, 2018). Perempuan di keluarga buruh nelayan harus mengelola rumah tangga dan membesarkan anak-anak tanpa kehadiran suami dalam jangka waktu yang lama, sekaligus terlibat dalam kegiatan ekonomi untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Meskipun begitu masih banyak dari masyarakat yang memandang istri pelaut sebagai kelompok yang penuh spekulasi buruk. Salah satu pandangan buruk yang sering muncul adalah bahwa istri buruh nelayan dianggap sebagai perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan hanya bergantung

pada suaminya. Selain itu, absennya suami dalam waktu yang lama memicu rumor atau dugaan bahwa pasangan tersebut rentan terhadap tindakan tak bermoral atau perselingkuhan, meskipun ini seringkali tidak didukung oleh bukti yang jelas (Arwan, 2018). Selain itu, masyarakat juga kerap menganggap istri nelayan sebagai individu yang tidak berkontribusi secara langsung pada ekonomi keluarga. Walaupun perempuan mendapat stigma-stigma tersebut, mereka tetap menunjukkan kemampuan mereka dalam membangun kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan. Akan tetapi, pada realitanya banyak istri nelayan yang aktif dalam pengelolaan ekonomi keluarga, seperti mengolah dan menjual hasil tangkapan suaminya, serta mengurus keuangan rumah tangga selama suami mereka melaut (Putri & Rafni, 2023). Studi yang dilakukan oleh Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kementerian Kelautan dan Perikanan (2022) menunjukkan bahwa peran perempuan di sektor perikanan, khususnya di desa nelayan, sangat vital dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Pandangan bahwa perempuan hanya bergantung pada pendapatan suami adalah salah kaprah dan perlu diubah, mengingat pentingnya peran mereka dalam ekonomi keluarga nelayan.

Istri buruh nelayan juga memainkan peran penting yang melampaui kontribusi ekonomi dalam keluarga. Mereka tidak hanya membantu menambah penghasilan melalui aktivitas seperti menjual hasil tangkapan dan produk olahan, tetapi juga berperan vital dalam kesejahteraan sosial dan reproduktif keluarga (Ansaar, 2018). Peran reproduktif istri nelayan mencakup tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak-anak, menjaga kesehatan keluarga, serta memastikan kestabilan emosional di rumah. Di sisi lain, peran kemasyarakatan mereka terlihat dalam partisipasi aktif di kegiatan komunitas seperti arisan, gotong royong, dan kelompok-kelompok sosial. Hal ini membantu memperkuat ikatan sosial dan jaringan pendukung yang penting bagi keluarga nelayan, terutama saat menghadapi tantangan ekonomi dan cuaca yang tidak menentu. Melalui peran ganda ini, istri nelayan tidak hanya menjaga keberlangsungan ekonomi, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kokoh untuk kesejahteraan dan ketahanan keluarga secara menyeluruh.

Pemetaan peran istri buruh nelayan ini bersandar pada teori *The Triple Role* dari Moser (1993). Teori ini menyatakan bahwa perempuan memiliki tiga peran sosial, yaitu peran reproduktif, peran produktif, dan peran masyarakat (Moser, 1993). Peran reproduktif berhubungan dengan kehidupan manusia dan keluarga, di mana seorang individu menjalankan tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan anggota keluarga. Sementara itu, peran produktif terkait dengan berbagai aktivitas yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, baik dalam konteks publik maupun domestik yang memiliki nilai ekonomi. Terakhir, peran kemasyarakatan mencakup aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat yang melampaui sekadar urusan rumah tangga. Aktivitas ini dapat berupa kegiatan politik yang berkaitan dengan pengelolaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai identifikasi peran perempuan dalam keluarga buruh nelayan menarik untuk dilakukan. Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada figur seorang istri buruh nelayan. Besarnya kontribusi istri nelayan dalam hal

kesejahteraan hidup keluarga nelayan melalui banyak peran menjadi hal yang penting untuk dikaji. Bagaimana seorang istri mampu menyelaraskan peran-peran yang diembannya dengan segala hambatan yang ditemui sebagai istri buruh nelayan. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui dan menganalisis peran-peran yang dilakukan oleh istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar, Pati melalui perspektif teori *The Triple Role* dari Caroline O.N. Moser. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji tentang peran istri buruh nelayan dalam keluarga buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar. Penelitian kualitatif menerapkan paradigma interpretatif, yang berlandaskan pada pendekatan pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian kualitatif ini, digunakan model penelitian etnografi. Penelitian etnografi memiliki ciri khas, seperti partisipasi aktif peneliti, eksplorasi mendalam terhadap budaya masyarakat, serta memerlukan penyajian data yang komprehensif untuk mendapatkan gambaran autentik tentang kehidupan masyarakat yang diteliti atau *native's point of view* (Manan, 2021). Dengan pendekatan etnografi yang bersifat holistik, penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dalam jangka waktu 3 minggu untuk memahami kehidupan sehari-hari dari istri buruh nelayan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bendar, yang terletak di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, desa ini berada di tepian Sungai Juwana pada koordinat 6°71'06" Lintang Selatan dan 111°15'04" Bujur Timur, sekitar 2 kilometer di sebelah timur pusat Kecamatan Juwana, 15 Kilometer dari pusat Kabupaten Pati, dan 91 Kilometer dari ibu kota provinsi. Desa Bendar memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan jalur utama Pantura yang menghubungkan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (Surabaya–Semarang). Wilayah administratif desa ini terbagi menjadi empat dusun: Krajan, Ketanggan, Tawangrejo, dan Ngemplak, dengan luas wilayah 198,197 km², terdiri atas 5 RW dan 15 RT. Julukan Kampung Nelayan disematkan karena mayoritas masyarakat bermata pencaharian di sektor perikanan, baik sebagai nelayan, buruh nelayan, maupun pemilik usaha perikanan. Berdasarkan data tahun 2024, Desa Bendar dihuni oleh 3.614 jiwa dari 1.262 KK, dengan 1.319 jiwa atau sekitar 36,5% bekerja sebagai nelayan. Dari kondisi tersebut Desa Bendar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan komunitas pesisir dengan konsentrasi tinggi buruh nelayan, sehingga relevan untuk mengkaji peran ganda perempuan dalam konteks sosial, ekonomi, dan domestik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang digunakan. Dalam memperoleh data primer, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Sementara itu, untuk mendapatkan data sekunder, peneliti melakukan studi pustaka dan studi dokumen. Kemudian Model analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang berlangsung secara interaktif dan simultan. Reduksi data adalah proses pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data

yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, grafik, atau tabel yang memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan antarkategori, serta menarik pemahaman yang mendalam. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang merupakan proses berkesinambungan dalam mencari makna, menguji kebenaran temuan, serta membangun interpretasi berdasarkan bukti-bukti yang telah disajikan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Keragaman Jenis Nelayan dan Dinamika Sosial-Ekonomi di Kampung Nelayan Desa Bendar

Nelayan merupakan individu yang menggantungkan mata pencahariannya pada hasil laut dan umumnya menetap di wilayah pesisir atau kawasan pedesaan (Sastrawidjaya, 2002). Secara umum, nelayan dapat dikelompokkan berdasarkan kepemilikan aset atau alat tangkap, serta tingkat keterlibatan orang lain dalam aktivitas penangkapan ikan (Mulyadi, 2005). Pembagian ini menghasilkan dua kategori utama, yaitu nelayan juragan dan nelayan buruh. Nelayan juragan adalah individu yang memiliki sarana penangkapan ikan seperti kapal, perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Sebaliknya, nelayan buruh adalah mereka yang bekerja sebagai tenaga kerja dalam kegiatan penangkapan ikan di laut (Satria, 2002). Selain itu, nelayan juga dapat digolongkan sebagai pekerja, yaitu individu yang secara aktif terlibat dalam aktivitas menangkap ikan, baik secara langsung maupun melalui peran lain yang mendukung kegiatan tersebut. Dengan kata lain, nelayan adalah orang yang menjadikan menangkap ikan di laut sebagai sumber penghidupan utama atau basis usahanya.

Berdasarkan data kependudukan Desa Bendar (2024), setidaknya 58% dari jumlah keluarga di sana merupakan keluarga nelayan. Terdapat 736 jumlah keluarga nelayan di sana yang menggantungkan hidup pada hasil laut. Kehidupan keluarga nelayan di sini sangat dipengaruhi oleh kondisi laut dan cuaca, yang sering kali tidak menentu. Cuaca yang sering kali berubah-ubah mengakibatkan hasil tangkapan yang tidak stabil sehingga pendapatan yang diperoleh juga tidak menentu. Hal ini mempengaruhi pendapatan mereka yang sering kali tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, ketika harga ikan naik, meskipun pendapatan meningkat, ketidakpastian pasar tetap menyulitkan mereka dalam merencanakan perekonomian keluarga. Kondisi ini menciptakan ketegangan dalam keluarga nelayan, di mana kestabilan ekonomi menjadi sangat bergantung pada fluktuasi harga ikan yang sulit diprediksi.

Tidak hanya sampai di situ, buruh nelayan Bendar sering kali menghadapi kesulitan akibat beban pajak yang harus dibayar terkait dokumen kapal atau perahu mereka, seperti dokumen perjalanan dan izin kapan. Meskipun pendapatan mereka tidak selalu stabil, mereka tetap diwajibkan untuk membayar pajak kapal dan biaya administrasi lainnya. Setidaknya terdapat 10 dokumen yang harus dibayar pajaknya oleh setiap kapal. Hal ini menambah beban ekonomi bagi buruh nelayan, terutama ketika hasil tangkapan ikan tidak memadai. Proses administrasi yang rumit dan biaya yang tinggi membuat keadaan ekonomi mereka semakin sulit. Belum lagi biaya bahan bakar yang semakin melonjak dan tidak ada subsidi dari pemerintah membuat keadaan nelayan dan buruh nelayan semakin tercekik. Semakin jauh rute penangkapan ikan semakin banyak dokumen

yang diperlukan untuk perizinan kapal. Perbedaan jenis alat tangkap ikan juga mempengaruhi besaran pajak yang dikeluarkan oleh sekelompok nelayan dalam sebuah kapal.

Dalam rangka memahami dinamika sosial dan ekonomi keluarga nelayan secara menyeluruh, penting terlebih dahulu melihat struktur kerja dan klasifikasi nelayan yang ada di suatu wilayah. Desa Bendar, sebagai kampung nelayan, memiliki keragaman jenis nelayan yang tidak hanya mencerminkan perbedaan alat tangkap, tetapi juga memengaruhi pola hidup, pendapatan, dan struktur sosial dalam keluarga. Kategori nelayan di desa ini tidak bersifat seragam, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor seperti durasi melaut, wilayah penangkapan, dan jumlah awak kapal yang terlibat. Keragaman ini kemudian turut membentuk kondisi sosial-ekonomi keluarga nelayan yang berbeda-beda, terutama dalam hal beban kerja, ketahanan ekonomi, dan dinamika peran gender di dalam rumah tangga.

Kehidupan nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar sangat beragam dan memiliki pembagian kerja yang cukup spesifik tergantung pada alat tangkap dan wilayah operasionalnya. Keberagaman ini mencerminkan dinamika sosial ekonomi masyarakat pesisir yang tidak homogen, meskipun berada dalam satu sektor pekerjaan. Menurut Penuturan dari ketua Paguyuban Nelayan Mina Santosa Jaya Bendar, di Kampung Nelayan Desa Bendar terdapat beberapa jenis nelayan dengan rute perjalanan dan alat tangkap yang digunakan. Setidaknya terdapat 6 jenis nelayan/ buruh nelayan antara lain, Nelayan Harian, Nelayan Jaring Tarik Berkantong (JTB), Nelayan Pancing Rawit, Nelayan *Purse seine* lokal, dan Nelayan *Purse seine* Papua. Perbedaan dari masing-masing jenis nelayan tersebut terdapat pada lama waktu mencari ikan, wilayah penangkapan ikan, dan peralatan yang digunakan dalam penangkapan ikan.

Tabel 1. Tabel Jenis-Jenis Nelayan dari Kampung Nelayan Desa Bendar

No	Jenis Nelayan	Waktu Berlayar	Wilayah Penangkapan Ikan	Peralatan yang Digunakan	Jumlah ABK
1.	Nelayan Harian	1 hari	Pesisir Juwana	Jaring manual	1-2 orang
2.	Nelayan Jaring Tarik Berkantong (JTB)	1 bulan	Perairan Laut Jawa yang masih relatif dekat dengan garis pantai	Jaring berkantong ditarik mesin	15-20 orang
3.	Nelayan Pancing Rawit	1-2 bulan	Wilayah Laut Jawa yang memiliki kedalaman kurang lebih 50 meter	Pancing	10-15 orang
4.	Nelayan <i>Purse seine</i> lokal	3 bulan	Pantai Utara Jawa yang mencakup perairan Kalimantan, dan Sumatera	Jaring dengan tali penarik	30-35 orang

No	Jenis Nelayan	Waktu Berlayar	Wilayah Penangkapan Ikan	Peralatan yang Digunakan	Jumlah ABK
5.	Nelayan <i>Purse seine</i> Papua	6-12 bulan	Laut Papua dan Maluku Selatan	Jaring dengan tali penarik	40-45 orang

Sumber: Wawancara dengan Informan (2025)

Masing-masing jenis buruh nelayan dengan waktu penangkapan ikan yang berbeda-beda mempengaruhi bagaimana dinamika kehidupan keluarga mereka. Perbedaan jumlah waktu yang dihabiskan dalam mencari ikan di laut membawa dampak pada peran istri dalam keluarga nelayan. Ketidakhadiran suami untuk waktu yang lama membuat istri harus mengambil alih berbagai tanggung jawab, baik di ranah domestik maupun publik. Di rumah, istri berperan sebagai pengurus utama keluarga, mulai dari mengurus anak, mengelola keuangan rumah tangga, hingga menjaga kesejahteraan psikologis anggota keluarga terutama seorang anak yang ditinggal *figure* seorang ayah. Kemudian beberapa dari mereka ada juga yang memiliki beban ganda dengan mengambil pekerjaan yang bisa menghasilkan nilai ekonomi. Tidak hanya itu, lain dari mereka juga berkontribusi dalam ranah masyarakat dengan mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang ada di Kampung Nelayan Desa Bendar.

Kehidupan Istri Buruh Nelayan Kampung Nelayan Desa Bendar

Keseharian istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar adalah gambaran perjuangan dan ketangguhan perempuan dalam menghadapi kehidupan pesisir yang penuh dinamika. Mereka memikul peran-peran yang kompleks dan memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Tidak sedikit jalan terjal yang harus mereka lalui setiap harinya untuk bertahan bagi keluarganya, baik dalam urusan dalam rumah tangga hingga urusan publik yang berkaitan dengan kehidupannya di dalam masyarakat. Kehidupan istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang penuh tantangan. Sebagai bagian penting dari komunitas pesisir, mereka menjalankan berbagai peran dalam mendukung keluarga dan masyarakat sekitarnya. Peran yang mencakup urusan produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan mewarnai keseharian mereka, menjadikan perempuan nelayan pilar yang tidak tergantikan dalam keluarga.

Dalam penelitian ini terdapat 8 informan yang masing-masing mewakili kelompok istri dari jenis buruh nelayan yang ada di Kampung Nelayan Desa Bendar, yaitu buruh nelayan JTB, buruh nelayan pancing rawit, buruh nelayan *purse seine* lokal, dan buruh nelayan *purse seine* Papua. Mereka adalah Bu Ngatmini, Bu Sanah sebagai istri buruh nelayan JTB, Bu Lina dan Bu Ambar yang merupakan istri buruh nelayan pancing rawit, Bu Surti dan Bu Sri adalah istri buruh nelayan *purse seine* lokal, serta Bu Juli, dan Bu Asrikah merupakan istri buruh nelayan *purse seine* Papua.

Pekerjaan yang Tak Pernah Usai

Keseharian Bu Ngatmini dan Bu Surti mencerminkan kehidupan seorang ibu rumah tangga. Bu Ngatmini merupakan seorang ibu rumah tangga yang dikaruniai 2 anak. Dari awal menikah, beliau dilarang oleh suaminya untuk bekerja dengan alasan agar dapat fokus mengurus anak di rumah. Hingga sekarang Bu Ngatmini memiliki kesibukkan di ranah domestik dengan mengurus segala keperluan rumah tangga dan anggota keluarganya termasuk orang tuanya. Selain mengurus anak dan mengerjakan keperluan rumah, peran domestik Bu Ngatmini lebih dari jauh daripada itu. Pekerjaan lain dalam peran domestik yang dilakukan oleh Bu Ngatmini adalah menciptakan lingkungan rumah yang bersih dan nyaman. Setiap pagi dan sore, Bu Ngatmini rutin menyapu dan mengepel lantai agar rumah tetap terjaga kebersihannya. Selain menjaga kebersihan, Bu Ngatmini juga memprioritaskan penyediaan makanan sehat untuk keluarganya. Pemilihan bahan makanan yang bergizi menjadi salah satu cara baginya untuk mendukung kesehatan anggota keluarga setiap hari. Perhatian Bu Ngatmini tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik, tetapi juga pada kesejahteraan emosional orang tuanya yang tinggal bersamanya.

“Jadi ibu rumah tangga to ya perlu banget memastikan kesehatan keluarga. Perannya yaa buat lingkungan tempat tinggal itu bersih. Selalu di sapu setiap pagi sama sore, selalu di pel. Debu-debu juga di sulak, gitu sih mbak. Terus yaa pilih makanan yang sehat ajaa buat sehari-hari. Jagain orang tua biar ga stress. Orang tuaku ini kalau denger kabar yang agak gimana gitu langsung mikir gitu lho mbak. Kalau udah kayak gitu nanti darah tinggi kumat. Jadi yaa dijaga banget mbak semuanya” (Bu Ngatmini, 25 Desember 2024).

Sama halnya dengan yang dijalani oleh Bu Ngatmini, peran sebagai ibu dari 2 anak yang masih kecil sekaligus pengelola rumah tangga juga dilakukan oleh Bu Surti. Selain mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak-anak, beliau juga bertanggung jawab mengelola keuangan keluarga. Tugas ini menuntut kejelian dan perencanaan yang cermat agar kebutuhan sehari-hari terpenuhi, sekaligus memastikan adanya cadangan untuk keperluan mendadak. Sebagai istri dari buruh nelayan yang penghasilannya sangat bergantung pada hasil tangkapan laut, pengelolaan keuangan yang bijak menjadi salah satu kunci ketahanan ekonomi keluarga. Dalam situasi sulit, seperti ketika tangkapan ikan menurun atau harga kebutuhan pokok naik, Bu Surti harus mencari cara untuk mengatur kembali anggaran agar tetap mencukupi. Terkadang, beliau mengurangi pengeluaran tidak penting atau mencari pinjaman ke tetangga untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan baru menggantinya di waktu depan ketika suaminya telah membawa uang dari hasil melaut.

“Yaa uang memang di aku semuanya. Tapi yaa harus pinter ngaturnya sih mbak. Pendapatan kan ga nentu yaa mbak. Jadi to harus pinter bagi uang buat ini, buat itu juga. Belum lagi bagian yang perlu ditabung buat nantinya. Ya hemat-hemat ae mbak. Kadang juga sampai pinjam gitu mbak buat nalangin kebutuhan gitu, kan suami baliknya beberapa bulan sekali. Jadi kan ga setiap bulan kita dapat uang. Jalan keluarnya yaa

pinjam dulu ke tetangga, setelah suami balik bawa uang yaa langsung aku bayar uang yang dipinjam itu” (Bu Surti, 6 Januari 2025).

Tantangan yang dihadapi oleh Bu Surti tidak hanya tentang kepengurusan rumah tangga dan keuangan keluarga tetapi juga berupaya untuk menghadirkan figur ayah bagi anak-anaknya. Suaminya yang sering kali melaut dalam waktu lama membuat kehadiran fisik ayah menjadi sesuatu yang langka di tengah keluarga mereka. Bu Surti mengambil alih tanggung jawab ganda sebagai ibu dan ayah, memastikan bahwa kebutuhan emosional dan material anak-anak terpenuhi. Akan tetapi tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan emosional anaknya, Bu Surti juga menghadapi permasalahan beban emosionalnya mengenai keselamatan suaminya. Sebagai istri yang menunggu di rumah, beliau sering kali tidak memiliki akses langsung untuk mengetahui keadaan suaminya, terutama ketika komunikasi melalui telepon tidak memungkinkan karena keterbatasan koneksi jaringan di tengah laut.

“Pasti to mbak, dulu awal-awal nikah itu setiap hari pikirannya muter-muter sendiri. Gimana yaa suami ku, ada badai apa engga, sehat atau sakit di sana. Kan yang di rumah ga tahu apa-apa kan mbak kalau sana ga telfon gitu. Biasanya cuma nunggu kabar ajaa. Setiap dapet telfon itu rasanya *plong* gitu mbak bisa tahu kabarnya gimana” (Bu Surti, 6 Januari 2025).

Ketakutan dan kecemasan yang dirasakan Bu Surti adalah gambaran nyata dari tantangan emosional yang dialami banyak perempuan dalam komunitas nelayan. Peran mereka tidak hanya mencakup tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak, tetapi juga pengelolaan ketidakpastian yang terkait dengan pekerjaan suami mereka di laut.

Diantara Pekerjaan dan Tugas Rumah Tangga

Sebagian besar istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar menjalankan peran ganda antara menjalankan pekerjaan di publik dan mengurus urusan domestik. Kehidupan dengan peran ganda ini dijalani oleh Bu Sanah, Bu Ambar, Bu Lina, Bu Sri, dan Bu Asrikah. Mereka merupakan ibu rumah tangga sekaligus pekerja ranah publik. Dalam kesehariannya, mereka tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anggota keluarga, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Dengan sepenuh hati mereka menjalankan dua peran sekaligus demi kesejahteraan keluarga.

Bu Sanah merupakan pengrajin jaring tangkap ikan. Sudah sejak sebelum menikah Bu Sanah aktif menjadi pengrajin jaring tangkap ikan. Membuat jaring merupakan cara beliau dalam menghasilkan nilai ekonomi. Selain mengerjakan pesanan jaring, Bu Sanah juga sering memperbaiki jaring yang rusak. Nelayan datang membawa jaring yang berlubang akibat tersangkut karang atau robek karena tarikan ikan besar. Hal yang mendorong Bu Sanah untuk tetap bergelut dengan pekerjaannya sebagai pengrajin jaring tangkap ikan di usianya yang tidak lagi muda berakar pada keinginan yang kuat untuk mendukung kesejahteraan ekonomi

keluarganya sekaligus menjaga warisan tradisi yang diturunkan oleh orang tuanya. Bagi Bu Sanah, pekerjaan sebagai pengrajin jaring tangkap ikan bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi menjadi bentuk kontribusi nyata dalam menopang ekonomi rumah tangga. Di tengah keterbatasan usia dan kondisi fisik, ia tetap memilih untuk melanjutkan pekerjaan ini karena adanya dorongan kuat dari dalam dirinya seperti kutipan berikut. “Motivasinya yaa nyari uang mbak. Nyari tambah-tambahan buat keluarga ini. Biar bisa buat beli kebutuhan sehari-hari sing kecil-kecil gitu kayak to sabun, bumbu masak juga kan bisa. Yaa lumayan lah mbak kalau dipikir-pikir” (Bu Sanah, 23 Desember 2024).

Sama seperti Bu Sanah yang mengambil pekerjaan untuk menambah penghasilan suami, Bu Ambar juga mengambil pekerjaan sebagai pengusaha kerupuk ikan, Bu Lina sebagai buruh pengrajin kail pancing, Bu Sri menjadi *bakul* ikan, dan Bu Asrikah sebagai pengusaha catering. Hidup di wilayah pesisir membuat mereka banyak yang bekerja di bidang perikanan. Bu Ambar mencoba memanfaatkan sumber daya ikan yang melimpah agar memiliki nilai jual yang tinggi. Usaha pembuatan kerupuk oleh Bu Ambar membawa keberhasilan yang tak terduga dengan membawa perubahan positif dalam kondisi ekonomi keluarganya. Pendapatan tambahan dari usaha kerupuk ikan membantu meningkatkan tabungan keluarga, sesuatu yang sangat berarti bagi seorang istri buruh nelayan yang penghasilannya tidak selalu stabil.

“Alhamdulillah banget dek hasilnya. Yaa bisa buat tambah-tambah buat kebutuhan rumah terus yaa bisa buat tabungan tua nanti gitu. Alhamdulillah ekonomi makin membaik gitu, bisa buat jajan cucu kalau misal ke sini. Yaa kan suami saya nelayan dek. Tau sendiri kalau nelayan itu kerjanya berat, lama juga tapi penghasilannya yaa ga bisa dibilang banyak. Yaa dikit-dikit dari kerupuk ini bisa tambah-tambah” (Bu Ambar, 8 Januari 2025).

Kemudian Bu Sri menjadi seorang *bakul* ikan. Ketekunan Bu Sri dalam menjadi *bakul* ikan tidak bisa terlepas dari hal yang melatarbelakanginya bergelut dengan pekerjaannya sebagai *bakul* ikan. Terlibat di pelelangan ikan sejak muda, Bu Sri tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang bagaimana memilih ikan berkualitas, menilai harga pasar, serta membangun jaringan dengan nelayan dan pembeli. Keterampilan ini diperolehnya melalui pembelajaran langsung dari ibunya, yang dengan sabar mengajarkan setiap detail pekerjaan. Seiring waktu, beliau memantapkan kemampuannya sendiri hingga menjadi *bakul* yang andal. “Emak ku dulu juga kerja jadi *bakulan* gitu, jadinya dulu diajarin gitu. Dulu juga kadang diajak waktu ke pelelangan gitu, jadinya yaa aku bisa ngikutin gitu. Ga tau lagi mau kerja apa selain itu. Yang penting bisa ngasilin uang” (Bu Sri, 7 Januari 2025).

Selain Bu Sri, terdapat Bu Lina, seorang perempuan yang gigih bekerja sebagai buruh pembuat kail pancing. Pekerjaan ini beliau tekuni sejak tujuh tahun lalu untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Motivasi utama Bu Lina terjun ke pekerjaan ini adalah keinginan kuat untuk menopang pendapatan suaminya yang bekerja sebagai nelayan, terutama saat musim paceklik ketika penghasilan dari laut sangat tidak menentu. Namun sebelum memiliki anak, hal

yang membuat Bu Lina ingin mengambil pekerjaan adalah untuk mengisi waktu luang dan menghilangkan rasa kobosanan akibat di rumah terus-menerus dan tidak ada pekerjaan selain mengurus rumah. Akan tetapi semenjak memiliki anak, motivasi Bu Lina dalam mengambil pekerjaan berubah menjadi untuk membantu suaminya mencari pendapatan untuk keluarga mereka. Dengan bekerja membuat kail pancing, beliau bisa mendapatkan penghasilan tambahan yang cukup untuk membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya serta kebutuhan rumah tangga lainnya.

“Aduhh, ditanya motivasinya, motivasinya yaa cari uang to dek. Ngapain kerja capek-capek kalau ga cari duit dek. Kalau dulu sebelum punya anak yaa mungkin kerja karena *ngisi* waktu yaa. Kan bosen di rumah terus, jadinya ambil kerja. Terus waktu sudah punya anak kan kebutuhan semakin tinggi kan kayak jajan, uang sekolah gitu, jadi yaa ikut suami cari uang. Kan aku juga butuh *skincare* yaa dek, bedak jugaa. Kalau uang dari suami aja kayaknya ga cukup itu misal masanya paceklik gitu, hahaha” (Bu Lina, 4 Januari 2025).

Tokoh istri buruh nelayan lain yang bisa dijadikan teladan oleh semua perempuan di Kampung Nelayan Desa Bendar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga juga dilakukan oleh Bu Asrikah. Bu Asrikah, seorang perempuan yang tinggal di Kampung Nelayan Desa Bendar, menjalankan usaha katering rumahan yang menjadi sumber pendapatan lain bagi keluarganya selain dari suaminya. Bu Asrikah dengan kerja kerasnya menjalankan usaha katering rumahan yang telah menjadi bagian dari hidupnya selama bertahun-tahun. Usaha ini bukan sekadar sumber penghasilan, tetapi juga warisan keluarga yang diturunkan langsung dari mertuanya. Sejak awal pernikahannya, Bu Asrikah sering membantu mertua dalam menyiapkan pesanan katering untuk berbagai acara, seperti hajatan, syukuran, dan kenduri. Dari proses itulah beliau belajar banyak tentang keterampilan memasak dalam skala besar, manajemen pesanan, dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan.

“Dulunya sih ini usahanya punya mertua saya. Dulu saya itu cuma bantu dikit-dikit begitu misal pesanan banyak buat acara hajatan atau apa gitu. Jadi dari situ saya sitik-sitik (dikit-dikit) belajar gimana masak yang macem-macem gitu. Terus juga gimana ngatur semuanya. Tapi mertua kan semakin tua, wis yaa sudah ga kuat jalaninnya, sudah sering pusing-pusing gitu, yaa penyakit umur tua biasa yaa mbak. Jadinya saya yang diminta gantiin. Jadi ini kurang lebihnya kayak warisan usaha dari keluarga begitu mbak” (Bu Asrikah, 24 Desember 2024).

Melalui warisan usaha katering yang diterimanya, Bu Asrikah bukan hanya melanjutkan tradisi keluarga, tetapi juga mengubahnya menjadi peluang untuk mengukir kesuksesan yang lebih besar. Dengan usaha katering, beliau tidak hanya membantu menambah penghasilan keluarga, tetapi juga menciptakan kestabilan finansial yang lebih terjamin, terutama di musim paceklik saat penghasilan dari laut menurun drastis.

Dari Rumah Menuju ke Komunitas

Antusias perempuan Kampung Nelayan Desa Bendar terhadap kelompok sosial dinilai masih dalam kapasitas minim. Sedikit bukan berarti tidak ada, diketahui bahwa anggota PKK Desa Bendar terdiri dari 30 orang. Diantara banyaknya anggota tersebut terdapat beberapa anggota yang merupakan istri buruh nelayan, beliau bernama Bu Ambar. Bu Ambar adalah salah satu perempuan inspiratif di Desa Bendar yang berperan aktif dalam kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Organisasi ini menjadi wadah penting bagi perempuan di komunitas pesisir untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial serta memperkuat solidaritas di antara sesama perempuan. Dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga atau pelaku ekonomi keluarga, para istri buruh nelayan membawa dinamika unik yang mencerminkan kekuatan kolektif dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

Dalam kegiatan PKK, Bu Ambar berkontribusi pada berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan membuat kerajinan dan pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai jual tinggi. Bu Ambar juga terlibat dalam kegiatan sosialisasi kesehatan dan pengelolaan keuangan keluarga yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup komunitas nelayan. Melalui peran ini, beliau membantu memperluas wawasan para ibu rumah tangga tentang pentingnya pengelolaan pendapatan yang bijak serta strategi diversifikasi ekonomi rumah tangga.

“Kalau di PKK kan ada banyak divisi gitu yaa mbak, pokja nyebutnya. Nah ada yang keagamaan, pengembangan koperasi, tata laksana rumah tangga, sama satu lagi itu kesehatan. Yaa banyak juga kegiatannya di sana. Saya seringnya yaa ikut sosialisasi gitu ke ibu-ibu soal kebersihan rumah itu disebut rumah sehat, kesehatan, terus juga pengelolaan uang gimana, sama juga etika gitu. sama yaa tadi buat produk gitu” (Bu Ambar, 8 Januari 2025).

Selain keanggotaan Bu Ambar dalam PKK, terdapat Bu Juli yang menjadi anggota dari BPD Desa Bendar. Sebagai anggota BPD, Bu Juli bertanggung jawab menyampaikan aspirasi masyarakat. Beliau terlibat dalam banyak diskusi tentang pengelolaan dan pengembangan segala sumber daya yang ada di Desa Bendar. Kegiatan utamanya meliputi menghadiri rapat tahunan dan musyawarah desa yang membahas berbagai persoalan, termasuk pengelolaan keuangan desa. Dalam forum tersebut, ia bersama anggota BPD lainnya terlibat dalam menetapkan prioritas pembangunan, mengawasi penggunaan anggaran, dan memastikan transparansi dalam setiap keputusan yang diambil. Kemudian salah satu tugas pokok Bu Juli adalah menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pemerintah desa. Beliau berperan sebagai penghubung antara warga dan pihak pemerintah, mendengarkan keluhan serta kebutuhan komunitas, kemudian menyampaikan hal tersebut untuk dibahas dalam musyawarah. Sebagai perempuan, Bu Juli memiliki lebih banyak waktu untuk saling mendengarkan keluh kesah. Dengan kegiatan seperti mengobrol ringan, Bu Juli mendapatkan dan menerima keluhan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, yang mungkin dapat diselesaikan oleh pihak pemerintah desa.

“Yaa kegiatannya (BPD) rapat tahunan buat musyawarah desa kayak musyawarah keuangan desa, itu biasane akhir tahun. Terus yaa banyak lagi tugas pokok e. Kayak toh menyalurkan aspirasi masyarakat desa ke pemerintah desa. Terus yaa yang pasti ngadain musyawarah desa misal ada yang perlu dibahas. Ada lagi itu kayak bahas peraturan desa sama yaa pengawasan kinerja pemerintah desa gitu” (Bu Juli, 17 Desember 2024).

Selain mengikuti organisasi kemasyarakatan, kegiatan kemasyarakatan yang diikuti oleh istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar adalah kegiatan pengajian dan arisan. Semua informan dalam penelitian ini mengikuti kegiatan pengajian dan arisan, kecuali Bu Ngatmini. Beliau tidak mengikuti pengajian karena memiliki anak kecil yang tidak bisa ditinggal. Diketahui bahwa kegiatan pengajian di Kampung Nelayan Desa Bendar tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual dan rekreasi, tetapi juga memperlihatkan betapa pentingnya peran perempuan dalam menciptakan jaringan sosial yang saling mendukung, memperkuat ketahanan komunitas di tengah tantangan ekonomi dan lingkungan yang sering kali sulit diprediksi. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Sri dan Bu Lina yang menyatakan bahwa uang arisan bisa menjadi jalan keluar apabila ada kebutuhan mendadak yang membutuhkan uang dalam jumlah yang lumayan besar.

“Kalau ini paling ikut pengajian sama arisannya aja dek. Ikut arisan itu lumayan dek, kayak bisa jadi tabungan gitu. Yaa misal pun kepotong kan yaa begitu banyak. Arisannya kan 15 ribu tiap orangnya. Misal butuh uang dulu tapi yang menang bukan aku kan bisa minjem dulu yang menang itu. Jadi bisa tukeran gitu” (Bu Sri, 7 Januari 2025).

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Lina dalam wawancaranya terkait dengan kegiatan arisan. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau di sini itu pengajiannya di kamis malam jumat dek. Nah itu nanti dibarengin sama arisan. Ikut pengajian itu juga karena ada arisannya dek. Arisan itu kayak dana darurat yang muter gitu. Jadi misal yang enthuk itu bukan aku tapi bisaa ja aku minta yang dapet arisan waktu itu. Kalau misal dianya ga terlalu butuh di waktu itu, uangnya bisa dioper ke yang lebih butuh gitu. Jadinya yaa lumayan dek misal lagi butuh dana dadakan gitu” (Bu Lina, 4 Januari 2025).

Selain dengan arisan, hal lain yang dilakukan oleh beberapa istri buruh nelayan adalah dengan tergabung dalam kelompok perempuan seperti Koperasi Wanita Nelayan “Mina Melati” dan kelompok perempuan tani. Koperasi wanita ini menjadi tempat simpan pinjam bagi wanita di Kampung Nelayan Desa Bendar. Koperasi ini menawarkan suku bunga yang lebih rendah dibanding suku bunga dari bank konvensional. Akan tetapi, antusias perempuan Bendar dalam kelompok perempuan tersebut tergolong minim. Sesuai dengan pernyataan dari Bu Ambar, selaku anggota dari koperasi kelompok Wanita nelayan Desa Bendar sebagai berikut:

“Kalau di Bendar ini sebenarnya organisasi atau kelompok perempuan itu banyak, kayak koperasi sama kelompok tani gitu. Tapi yang gabung itu yaa wis itu-itu tok ae. Di

koperasi kan ada SHU to jadinya itu yang menarik mereka buat gabung di koperasi. Soalnya minimal yang ditanam itu juga dikit, minimal 10 juta sudah bisa masuk koperasi. Saya pun sebenarnya juga begitu kok, hahaha” (Bu Ambar, 8 Januari 2025).

Dapat diketahui bahwa orientasi Perempuan di Kampung Nelayan Desa Bendar dalam mengikuti suatu kelompok sosial adalah ekonomi. Dilihat dari alasan utama yang membuat mereka tertarik untuk berpartisipasi dalam kelompok koperasi adalah adanya keuntungan dari Sisa Hasil Usaha (SHU).

Potret Peran Istri Buruh Nelayan Kampung Nelayan Desa Bendar

Kehidupan istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang penuh tantangan. Sebagai bagian penting dari komunitas pesisir, mereka menjalankan berbagai peran dalam mendukung keluarga dan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan Teori *The Triple Role* dari Moser (1993), terdapat 3 jenis peran yang dilakukan oleh perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu peran reproduktif, produktif, dan kemasyarakatan. Peran reproduktif berhubungan dengan kehidupan manusia dan keluarga, di mana seorang individu menjalankan tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan anggota keluarga. Sementara itu, peran produktif terkait dengan berbagai aktivitas yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, baik dalam konteks publik maupun domestik yang memiliki nilai ekonomi. Terakhir, peran kemasyarakatan mencakup aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat yang melampaui sekadar urusan rumah tangga. Aktivitas ini dapat berupa kegiatan politik yang berkaitan dengan pengelolaan masyarakat.

Peran Reproduksi Istri Buruh Nelayan Desa Bendar

Dimulai dengan peran reproduktif. Dalam pandangan Moser (1993), peran reproduktif cenderung dianggap sebagai "tugas alami" perempuan dalam berbagai konteks budaya dan masyarakat, sehingga sering kali kurang mendapatkan pengakuan sebagai kontribusi penting terhadap perekonomian atau pembangunan. Padahal, tanpa peran reproduktif, fungsi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tidak dapat berjalan dengan lancar. Dalam kehidupan pesisir, terutama para istri yang suaminya menjadi nelayan dengan waktu kerja lama di luar rumah menciptakan tantangan tersendiri bagi mereka. Dalam konteks ini, istri buruh nelayan tidak hanya bertanggung jawab mengurus rumah tangga, tetapi juga memastikan keberlangsungan kehidupan keluarga berjalan dengan baik selama suami mereka berada di tengah laut. Tugas-tugas seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta merawat anak-anak menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Moser (1993) yang menyatakan bahwa perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah. Layaknya yang dialami oleh Bu Ngatmini, beliau mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga karena menganggap bahwa semua urusan rumah menjadi kewajibannya.

Dengan keberadaan suami yang terbatas di rumah, tanggung jawab utama untuk menjaga keseimbangan domestik sepenuhnya berada di pundak para istri. Selain itu, tantangan terbesar lainnya yang dihadapi istri buruh nelayan adalah menjadi figur pengganti ayah bagi anak-anak

mereka. Seperti yang dialami oleh Bu Surti Ketika anak membutuhkan kehadiran sosok ayah untuk bermain, belajar, atau mendapatkan arahan, istri buruh nelayan harus mampu mengisi peran tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Moser (1993) bahwa perempuan yang menjadi seorang ibu memiliki naluri untuk merawat anak-anaknya yang dilahirkan oleh mereka sendiri. Oleh karena itu, apapun kondisinya, istri buruh nelayan akan memberikan perawatan yang terbaik untuk anaknya meskipun dilakukan sendiri tanpa sosok suami setiap saat.

Tidak sampai disitu, istri buruh nelayan juga harus menghadapi beban mental dan emosional yang tidak ringan. Kekhawatiran akan keselamatan suami di laut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian tantangan berat lainnya adalah terkait dengan mengatur keuangan keluarga. Mereka juga harus pandai mengatur keuangan keluarga, terutama karena pendapatan suami sebagai nelayan sering kali tidak menentu. Pengelolaan kebutuhan harian, pendidikan anak, hingga tabungan untuk masa depan menjadi tugas tambahan yang harus mereka jalankan sebagai orang tua. Tantangan-tantangan tersebut persis dengan apa yang dirasakan oleh Bu Surti dan Bu Sanah, dengan seribu satu cara berupaya untuk mengatur keuangan keluarga agar tetap stabil mengingat penghasilan dari suami tidak menentu.

Selain itu, dalam konteks masyarakat tradisional maupun modern, peran reproduktif perempuan kerap menghadapi berbagai tantangan lain. Tantangan terbesar adalah beban kerja yang sangat berat ketika perempuan juga harus menjalankan peran produktif atau kemasyarakatan. Peran ganda ini sering kali menyebabkan perempuan mengalami kelelahan fisik dan tekanan mental, terutama jika tidak ada dukungan yang memadai dari pasangan atau anggota keluarga lainnya. Keadaan tersebut merujuk pada keadaan yang dialami oleh Bu Lina, Bu Juli, dan Bu Ambar, mereka harus tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga bersamaan dengan pekerjaan mereka di ranah publik untuk mencari tambahan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Dalam menjalankan peran reproduktif, mereka tidak hanya sebatas mengurus rumah tangga, melainkan juga bertanggung jawab untuk memastikan kehidupan keluarganya terus berjalan seperti mengurus anak, mengatur keuangan keluarga, serta memastikan kesehatan dan kesejahteraan keluarga meskipun suaminya berada jauh dari rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pembagian kerja dalam pekerjaan rumah karena suami bekerja di luar rumah dalam waktu yang terbilang lama.

Peran Produktif Istri Buruh Nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar

Peran lain yang dilakukan oleh perempuan menurut teori *The Triple Role* adalah peran produktif. Berdasarkan pernyataan Moser (1993), peran produktif dalam teori *The Triple Role* mengacu pada aktivitas-aktivitas yang menghasilkan pendapatan atau kontribusi ekonomi secara langsung. Mencakup berbagai kegiatan, mulai dari bekerja secara formal di sektor industri, perdagangan, atau jasa, hingga pekerjaan informal seperti bertani, berdagang kecil-kecilan, atau mengelola usaha rumahan. Layaknya yang dilakukan oleh perempuan pesisir pada umumnya, para istri

buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar juga menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan peran produktif. Di sana, peran produktif istri buruh nelayan terlihat dari berbagai bentuk aktivitas ekonomi yang mereka lakukan dalam usaha untuk menopang dan meningkatkan perekonomian keluarga. Banyak dari mereka yang juga bekerja dalam sektor perikanan maupun non perikanan, mengingat tempat tinggal mereka terkenal akan sumber daya perikanan yang luar biasa.

Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dan banyak ditemui di lingkungan pesisir adalah sebagai *bakul* atau pengepul ikan. Sebagai wilayah pesisir yang dekat dengan tempat bongkar kapal ikan serta tempat pelelangan ikan, membuat banyak istri buruh nelayan yang bekerja sebagai *bakul* ikan di sana. Bu Sri menjadi salah satu istri buruh nelayan yang menjadi *bakul* ikan. Selain pekerjaan sebagai *bakul* ikan, pekerjaan lain yang berhubungan dengan sektor perikanan adalah pengrajin jaring tangkap ikan. Mayoritas pekerjaan sebagai pengrajin jaring tangkap ikan banyak dilakukan oleh laki-laki. Akan tetapi, juga tidak sedikit Perempuan yang mengerjakan hal tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Bu Sanah. Beliau merupakan salah satu istri buruh nelayan yang sekaligus bekerja sebagai pengrajin jaring tangkap ikan di Kampung Nelayan Desa Bendar. Kemudian sosok istri buruh nelayan lainnya yang bekerja di sektor peralatan tangkap ikan adalah Bu Lina. Bu Lina merupakan buruh pengrajin kail pancing ikan. Meskipun hanya seorang buruh, Bu Lina memiliki dedikasi yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu terdapat Bu Ambar dan Bu Asrikah yang memiliki usaha dalam bidang kuliner. Bu Ambar memiliki usaha pembuatan kerupuk ikan dan Bu Asrikah memiliki usaha katering makanan.

Dari pengalaman-pengalaman Bu Sri, Bu Sanah, Bu Lina, Bu Ambar, serta Bu Asrikah diketahui bahwa banyak dari istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar yang memiliki pekerjaan yang mampu menghasilkan nilai ekonomi. Dalam menjalankan pekerjaan tersebut, mereka pasti tidak terlepas dari motivasi yang melatarbelakangi sekaligus memberikan semangat dalam menjalankan peran produktifnya. Dari semua informan, diketahui bahwa terdapat bermacam-macam motivasi yang membuat mereka mengerjakan pekerjaan yang menghasilkan nilai ekonomi. Diketahui bahwa mayoritas istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar melakukan pekerjaan sebab ingin menambah penghasilan keluarga dengan membantu suaminya mencari nafkah. Hidup dalam keluarga nelayan membuat mereka menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penghasilan yang tidak menentu dari seorang buruh nelayan memaksa para istri untuk ikut terjun ke ranah publik agar bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarganya.

Peran Kemasyarakatan Istri Buruh Nelayan Kampung Nelayan Desa Bendar

Peran kemasyarakatan merupakan salah satu dimensi penting yang diidentifikasi oleh Caroline Moser (1993) dalam teori *The Triple Role*. Peran ini mengacu pada kontribusi individu, terutama perempuan, dalam kegiatan sosial di luar rumah yang bertujuan untuk mendukung komunitas tempat mereka tinggal. Dalam kategori peran ini, perempuan memiliki peran aktif dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat jaringan komunitas, dan mendukung kesejahteraan

bersama. Moser (1993) menegaskan bahwa peran kemasyarakatan perempuan sering kali berbentuk aktivitas sukarela yang berorientasi pada kepentingan kolektif, seperti membantu penyelenggaraan acara adat, mendukung pengelolaan kegiatan lingkungan, hingga terlibat dalam organisasi atau kelompok sosial. Aktivitas ini tidak selalu memberikan imbalan ekonomi secara langsung, tetapi penting dalam menciptakan ikatan sosial dan memperkuat keberlanjutan kehidupan komunitas.

Di masyarakat pesisir, peran kemasyarakatan perempuan kerap terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan gotong royong, pengelolaan kelompok arisan, pengumpulan dana untuk kegiatan keagamaan, hingga upaya mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu, peran kemasyarakatan juga mencakup keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan komunitas. Meskipun dalam beberapa budaya tradisional perempuan tidak selalu memiliki posisi formal dalam struktur kepemimpinan, mereka tetap memainkan peran penting dalam memberikan masukan dan memengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Dalam lingkungan Kampung Nelayan Desa Bendar, partisipasi perempuan dalam hal pengambilan keputusan di ranah masyarakat desa terhitung sedikit. Salah satu sosok istri buruh nelayan yang menjalankan peran kemasyarakatan adalah Bu Juli. Beliau merupakan anggota dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Bendar. Kegiatan yang dilakukan oleh Bu Juli sebagai anggota BPD Desa Bendar adalah mengikuti musyawarah desa yang biasanya diselenggarakan pada akhir tahun dengan berbagai pembahasan salah satunya adalah membahas tentang keuangan desa. Kemudian tugas lain yang dilakukan oleh Bu Juli adalah menyalurkan aspirasi dari masyarakat kepada pemerintah Desa Bendar untuk ditindaklanjuti. Selain mengikuti musyawarah rutin desa, tugas lain Bu Juli adalah menyalurkan aspirasi dari masyarakat kepada pemerintah Desa Bendar untuk ditindaklanjuti. Masih berhubungan dengan instansi desa, sosok istri buruh nelayan lainnya yang tergabung dalam organisasi desa adalah Bu Ambar. Beliau merupakan anggota PKK Desa Bendar yang bertugas menjadi agen penyebar informasi dan pembangun kesadaran masyarakat. Keterlibatan Bu Ambar dalam kegiatan PKK mencakup pelatihan untuk pengembangan keterampilan ekonomi, seperti pembuatan produk lokal yang dapat memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait kesehatan dan kebersihan untuk tubuh dan lingkungan.

Selain mengikuti kelompok sosial yang berkaitan dengan institusi pemerintahan, peran kemasyarakatan yang dilakukan oleh istri-istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar adalah dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian. Mayoritas masyarakat Kampung Nelayan Desa Bendar beragama Islam. Oleh karena itu, hampir semua perempuan dewasa mengikuti kegiatan pengajian, termasuk para istri buruh nelayan di sana. Semua informan dalam penelitian ini mengikuti kegiatan pengajian kecuali Bu Ngatmini. Ketidakikutsertaannya dalam kegiatan pengajian ini dikarenakan beliau memiliki anak kecil yang tidak bisa ditinggal.

Kegiatan pengajian menjadi salah satu wujud nyata dari peran kemasyarakatan yang dijalankan oleh istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar. Melalui pengajian, perempuan-perempuan di sana, terutama istri buruh nelayan tidak hanya memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara sesama anggota masyarakat. Pengajian berfungsi sebagai ruang sosial di mana perempuan dapat bertemu, berdiskusi, dan berbagi pengalaman, baik dalam hal keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pengajian terdapat kegiatan tambahan yaitu arisan. Arisan merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang sudah melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam pengajian, arisan biasanya dilakukan setelah kegiatan utama berupa doa bersama atau kajian agama. Kegiatan arisan yang diadakan dalam pengajian menjadi salah satu bentuk nyata dari realisasi peran kemasyarakatan perempuan di Kampung Nelayan Desa Bendar yang menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi di antara anggotanya. Secara ekonomi, arisan juga menjadi bentuk sederhana dari pengelolaan keuangan kolektif. Setiap anggota menyisihkan sejumlah uang untuk dikumpulkan dan diberikan secara bergilir kepada peserta arisan. Meskipun pada dasarnya kegiatan ini bersifat sukarela dan tidak berorientasi pada imbalan langsung, dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi sangat signifikan.

Bagi perempuan, terutama istri buruh nelayan, arisan ini sering kali menjadi cara untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti membeli kebutuhan rumah tangga, modal usaha kecil, atau biaya pendidikan anak yang bersifat mendesak. Seperti yang disampaikan oleh Bu Lina, beliau menyatakan bahwa beliau bisa meminjam uang arisan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak sebelum mendapatkan uang dari suaminya yang sedang melaut. Hal serupa juga dialami oleh Bu Sri. Beliau menyatakan bahwa beliau bisa meminjam uang arisan dengan menukar jatah hasil arisan dengan pemenang arisan ketika membutuhkan pinjaman uang untuk modal pekerjaannya sebagai *bakul* ikan. Dengan demikian, kegiatan arisan ini dapat dikategorikan ke dalam peran kemasyarakatan karena melibatkan aktivitas sosial yang mendukung solidaritas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan Kampung Nelayan Desa Bendar. Melalui aktivitas arisan dalam pengajian ini, perempuan tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menciptakan peluang untuk mendukung kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Perempuan pesisir, khususnya istri buruh nelayan di Kampung Nelayan Desa Bendar, kerap menghadapi stigma bahwa peran mereka terbatas pada ranah domestik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka menjalankan tiga peran utama sesuai konsep *triple role* dari Caroline Moser: peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan. Banyak dari mereka bekerja di sektor perikanan maupun perdagangan kecil untuk membantu ekonomi keluarga akibat ketidakpastian penghasilan suami sebagai buruh nelayan. Meski aktif di ranah publik, mereka tetap memikul tanggung jawab penuh dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Minimnya keterlibatan suami dalam urusan domestik membuat beban kerja mereka semakin berat. Di sisi lain, beberapa istri buruh nelayan juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti PKK, BPD, pengajian, dan arisan, yang menunjukkan peran kemasyarakatan mereka. Temuan ini

membuktikan bahwa perempuan pesisir bukan hanya pelengkap dalam keluarga, tetapi juga aktor penting dalam penguatan ekonomi rumah tangga dan komunitas. Mereka mampu mematahkan stigma dan menunjukkan bahwa perempuan pesisir dapat menjadi agen perubahan sosial. Dari penelitian ini diketahui bahwa istri buruh nelayan memerlukan perhatian lebih dari pemerintah ataupun LSM untuk mendukung peran mereka. Perlu adanya program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan dan manajemen usaha kecil. Penting bagi pemerintah menyusun kebijakan yang inklusif dengan melibatkan perempuan pesisir dalam proses pengambilan keputusan, agar kebutuhan mereka benar-benar terakomodasi dalam pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, A. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 32-47.
- Ansaar, A. (2018). Peran Istri Nelayan Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Bonto Lebang Kabupaten Bantaeng. *Walasuji*, 9(1), 23-36.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Angka Beban Kebergantungan, 2021-2022. Diakses pada 23 November 2024 melalui <https://tulangkab.bps.go.id/statistics-table/2/Njg0IzI=/angka-beban-ketergantungan-.html>
- Hardiansyah, Rila. 2016. Peran Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan. *Jurnal Transformasi*. 2 (1). 1-16.
- Manan, A. 2021. *Metode penelitian etnografi*. AcehPo Publishing.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moser, C. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice & Training*. London: Routledge.
- Murdiyanto, Eko. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press. Hlm 6.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2022. Data Nelayan/ Pembudidaya. Diakses pada 14 Oktober 2024 melalui <https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=nelayan&i=6>
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Putri, T. P., & Rafni, A. (2023). Peran nelayan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 144-153.
- Salim, dkk. 2024. Karakteristik Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Saramake Kecamatan Wasile Selatan. *Jurnal Syntax Administration*. 5 (11) .4981-4997.

- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelutan dan Perikanan. Jakarta.
- Setyawati, N. W., & Ningrum, E. P. (2018). Potensi peran wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 1(1).